

BAB III

Akuntansi Masjid

3.1 Pengertian Akuntansi Masjid

Masjid merupakan suatu bangunan tempat ibadah atau shalat yang bangunannya dibentuk dan dirancang khusus dengan berbagai macam pelengkap dalam masjid dengan menanara yang cukup megah sebagai suatu kebanggaan, kubah, dan lain-lain. Dengan bangunan masjid yang cukup besar dapat menampung jamaah dengan kapasitas yang banyak juga bahkan dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah masjid. Bangunan yang seperti ini biasanya terletak di pusat kota.¹

Dalam pengelolaannya masjid membutuhkan perhatian khusus yaitu pada masalah keuangan maupun surat menyuratnya terkait keuangan. Harus ada pengurus masjid yang mampu dan memperhatikan penuh terkait hal ini, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Karena jika dalam pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab maka sudah pasti pengurus masjid adalah orang yang dapat dipercaya.

Adapun DMI (Dewan Masjid Indonesia) yang memiliki hubungan dengan pengurus masjid dalam ART DMI pasal 1 dan pasal 3, bahwa DMI memiliki tanggung jawab pembinaan profesi, dan program kerja masjid. DMI berperan membina dalam pengelolaan masjid yang sesuai.

Seorang pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan yang sekurang-kurangnya bisa membuat catatan yang jelas terkait transaksi atau dari mana uang masuk dan pemanfaatannya seperti apa. Laporan tersebut kemudian dicatat oleh seorang bendahara masjid entah selama seminggu sekali, sebulan sekali, maupun setahun sekali. Yang kemudian laporan tersebut bisa disampaikan secara tertulis kepada semua pihak bersangkutan seperti semua pengurus masjid, para donatur, dan jamaah masjid.

¹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal.120

Dalam beberapa masjid kebiasaan pengurus membuat laporan masjid dilakukan secara tertib dan berjalan dengan baik. Biasanya laporan dibuat dalam sebulan sekali yang kemudian disampaikan kepada jamaah masjid saat jum'at setelah sholat jumat. Namun, ada beberapa masjid yang tidak membuat laporan keuangan sehingga menjadi pertanyaan bagi jamaah yang tidak tahu kemana laju dana masjid berjalan. Karena bukannya tidak mungkin jika dalam pengurus menimbulkan kesalahan yang kemudian bisa menimbulkan fitnah. Inilah yang wajib dihindari dan membuat laporan keuangan tersebut.

Seorang pengurus masjid dan dapat dipercaya dan bertanggung jawab pasti tidak akan melalaikan tugasnya, apalagi jika mengingat keuangan masjid diperoleh dari sedekah para jamaah. Karena tanpa pertanggung jawaban keuangan yang rinci dan diperjelas otomatis nama baik pengurus masjid berhadapan dengan resiko yang tinggi. Oleh sebab itu dalam memelihara masjid tidaklah mudah terutama manusia terkadang khilaf dan melakukan kesalahan, tak terkecuali para pengurus masjid maupun jamaah

Dari penjelasan singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi masjid adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid sebagai bentuk pertanggung jawaban dan pengelolaan keuangan masjid yang dilakukan sesuai prinsip keadilan, kebenaran, dan bertanggung jawab.

3.2 Proses Pencatatan

Proses pencatatan akuntansi masjid ini jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan pencatatan pada akuntansi konvensional. Dimulai dengan melakukan identifikasi sumber pendapatan. Selanjutnya melakukan identifikasi aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan serta alokas dana yang dibutuhkan dengan melihat sumber dana yang dimiliki, misal : kegiatan rutin penyembelihan hewan kurban saat hari Raya Idul Adha, kemudian untuk langkah terakhir dengan penyusunan anggaran.²

² Aulia Yolanda, *Akuntansi Untuk Entitas Tempat Ibadah*, (2019)

Laporan keuangan menurut dua lajur : pemasukan dan pengeluaran uang. Dengan sekilas pandang, laporan itu akan menjelaskan dari mana saja sumber uang diperoleh dan untuk apa saja uang itu dipergunakan. Jumlah selisih antara keduanya, atau saldo hasilnya mungkin minus, mungkin juga ada tabungan yang menjelaskan posisi keuangan masjid. Kenyataan di banyak masjid memperlihatkan hampir tak ada saldo minus. Pada umumnya saldo yang bernilai plus yang semakin lama semakin besar. Ini kalau masjid benar-benar dikelola secara baik dan tertib.

Dengan pengaturan yang cermat, uang itu tidak terbuang-buang percuma. Malah, deposit dana yang ada sedapat mungkin diusahakan berkembang. Dana itu dimanfaatkan sesuai dengan prioritas dan rencana yang disusun. Mulai dari alokasi biaya rutin dan pemeliharaan masjid, berlanjut ke tahap pengembangan masjid. Dari uang yang tersedia, kegiatan ibadah dapat disemarakan dengan kegiatan muamalah seperti mendirikan sekolah, sanggar seni, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan dengan mendirikan koperasi, pertokoan. Masjid yang bergerak ke arah demikian berarti memperkaya dimensinya menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan.

Semisal keuangan masjid atau letak lokasinya yang tidak memungkinkan mengembangkan kegiatan seperti itu, pilihan lain bukannya tertutup. Misalnya, cukup dengan membantu biaya sekolah anak yang tidak mampu, memberi pertolongan kepada orang yang tidak mampu berobat, membantu mereka yang kehilangan mata pencarian dengan memberikan modal, membantu anak-anak yang berbakat di bidang seni dan budaya untuk mengembangkan bakat tersebut .³

3.3 Penerapan Akuntansi

Dalam sebuah organisasi keagamaan akuntanbiilitas bukan hanya sekedar pertanggung jawaban dalam duniawi tetapi juga pertanggung jawaban secara spiritual dengan melibatkan sikap serta watak orang itu sendiri (Bastian, 2007). Bastian menyatakan bahwa dalam hal

³ Muhammad Ayyub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: 2018), hal.58

pertanggungjawaban akuntabilitas terdapat dua jenis akuntabilitas publik yaitu akuntabilitas horizontal dan akuntabilitas vertikal. Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat luas.

Selain itu akuntabilitas yang diberikan kepada pengurus yang berada di lingkungan masjid adalah pencatatan keuangan yang jelas, jujur, dan baik meskipun dalam bentuk pencatatan keuangan yang sederhana. Secara umum pengelolaan atau pencatatan keuangan baik itu dana masuk maupun keluar dicatat secara sederhana dan pemberian bukti setiap ada penerimaan maupun pengeluaran dana yang dilampirkan oleh bendahara.

Dalam penerapannya akuntansi masjid lebih menggunakan metode pencatatan *cash basis* yaitu mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Dengan metode *cash basis* tingkat efisiensi dan efektifitas suatu kegiatan, program atau aktivitas tidak dapat diukur dengan baik. Akuntansi dengan *accrual basis* dianggap lebih baik dari pada *cash basis* karena dianggap menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, lebih akurat, komprehensif, dan relevan.

Selain itu akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (*single entry method*) dengan alasan lebih praktis dan mudah. Laporan keuangannya disajikan dengan membandingkan antara anggaran yang telah dibuat dengan realisasinya. Kemudian dilaporkan dan dievaluasi dalam periode waktu tertentu. Penggunaan *single entry* tidak lagi tepat untuk diterapkan karena tidak dapat memberikan informasi yang komprehensif. Maka penggunaan *single entry method* dengan alasan kemudahan penggunaan dan praktis menjadi tidak relevan. Sistem pelaporan keuangan pada masjid masih berbentuk format biasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Biasanya hanya berupa pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pelaporan keuangan itu sendiri dibuat untuk proses pertanggung jawaban kepada para jama'ah masjid sebagai suatu sifat keterbukaan dan transparansinya suatu laporan keuangan ⁴

⁴ Pipit Rosita Andarsari, *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba*, (Kediri: Universitas Kediri, 2016), Hal.144

Adapun masjid yang menjadi acuan bagi penulis yaitu Masjid At-Thulab, Masjid As-Sururi, Masjid Baitut Ta'ibin yang berada di Desa Bendungan, Kecamatan Gondang, Tulungagung. Secara umum masjid tersebut masih membuat laporan keuangan sederhana dengan memasukkan penerimaan dan pengeluaran kas, namun sudah dicatat secara rutin dan terperinci. Serta kepercayaan masyarakat atau jamaah masjid membuat masjid tetap berjalan dengan baik dan ramai jamaah.